

## BAB III

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada hari Kamis, 12 Oktober 2023 di Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana yang beralamat di Jl Samarinda No.194 Sungai Mariam, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sekolah ini merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MA swasta dengan akreditasi A didirikan pada 24 September 1994 yang saat ini di kepalai oleh bapak Wahyuri,S.Pd. Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana memiliki visi (Menjadikan Madrasah Aliyah sebagai lanjutan lembaga pendidikan dasar Sembilan tahun yang terdepan daam pembinaan, keislaman, keilmuan, dan kebangsaan serta unggul dalam prestasi yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa) dan misi (Menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa berpandangan pada nilai-nilai keislaman dan keilmuan (Imtaq dan Ipteq)).

Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana terdapat UKS sebagai tempat pertolongan pertama siswa/i, perpustakaan, dan musholah untuk tempat beribadah. Siswa/i memiliki memiliki kegiatan kerohanian rutin di pagi hari sebelum masuk jam mata pelajaran, seperti sholat dhuha pagi dan membaca al-qur'an, tidak hanya itu siswa/i memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan PMR, juga terdapat OSIS. Sekolah ini memiliki dua jurusan yaitu IPA dan IPS dengan keseluruhan jumlah terdiri dari 242 siswa/i serta jumlah guru ajar terdiri dari 20 orang guru. Berdasarkan data yang didapat dari Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana yang menjadi sasaran penelitian ini yaitu siswa/i dari kelas 11.

#### 3.2 Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan terhadap pengetahuan tentang keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO) siswa kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa dan siswi kelas 11 sebanyak 69 dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* serta melakukan perhitungan sampel sehingga sampel pada penelitian ini sebesar 35. Penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jarak tempuh**

Distribusi	Keterangan	Frequency	Percent
Jenis Kelamin	Laki-Laki	16	45.7
	Perempuan	19	54.3
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>
Usia	15 tahun	3	8.6
	16 tahun	23	65.7
	17 tahun	8	22.9
	18 tahun	1	2.9
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>
Jarak Tempuh Ke Sekolah	100 m	2	5,7
	150 m	2	5,7
	300 m	1	2,9

	800 m	2	5,7
	1 km	12	34,3
	1,5 km	3	8,6
	2 km	4	11,4
	4 km	2	5,7
	5 km	1	2,9
	6 km	1	2,9
	7 km	3	8,6
	10 km	1	2,9
	40 Km	1	2,9
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel 3.2.1 menunjukkan data distribusi berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan presentase 54.3%, data distribusi berdasarkan usia didominasi responden berusia 16 tahun dengan presentase 65.7%, dan data distribusi berdasarkan jarak tempuh ke sekolah mayoritas berjarak 1 km dengan jumlah 12 orang (34,3%).

**Tabel 3.2.2 Hasil Kuesioner *Pre-Test* dan *Post-test***

Kuesioner	Frequency	Mean	Median	Maksimum	Minimum	SDi
<i>Pre-test</i>	35	13.83	14	17	7	1.978
<i>Post-test</i>	35	15.14	15	18	11	1.958

Tabel 3.2.2 menunjukkan dari 35 responden didapatkan hasil sebelum diberi pendidikan kesehatan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 13.83 dengan std deviasi 1.978 sedangkan nilai setelah diberi pendidikan kesehatan rata-rata *pre-test* dan *post-test* sebesar 15.14 dengan standar deviasi 1.958, hal tersebut menandakan terdapat peningkatan pengetahuan siswa dalam mengisi kuesioner sebelum dan setelah diberi pendidikan kesehatan.

**Tabel 3.2.3 Hasil Uji *Dependent T-Test***

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
<i>Pre-test dan Post-test</i>	-1.314	1.022	.173	-1.666	-.963	-7.605	34	.000

Tabel 3.2.3 menunjukkan hasil signifikasin *p-value* = 0,000 sehingga nilai signifikasi tersebut lebih kecil dari  $p = <0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan  $H_a$  di terima, maka terdapat pengaruh pada siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan tentang keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO).

### 3.3 Pembahasan

#### 3.3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Karakteristik (Usia, Jenis Kelamin, Jarak Tempuh ke Sekolah) Siswa Kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana

##### 1.3.1.1 Usia

Berdasarkan hasil frekuensi yang didapatkan usia responden didominasi usia 16 tahun dengan frekuensi 65.7%. Menurut hasil penelitian (Widiastuti & Adiputra, 2022) diperoleh dengan mayoritas usia 15-18 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik karena dapat berfikir secara fleksibel dan efektif serta mampu berhadapan dengan persoalan yang bersifat kompleks. Sehingga peneliti berasumsi semakin cukup umur seseorang tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan berkerja.

##### 3.3.1.2 Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden adalah perempuan 19 orang (54.3%) dan minoritas laki-laki 16 orang (45.7%). Menurut (Wahana, 2020) dijelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda jika antara laki-laki dan perempuan. Dari beberapa literature menyatakan tidak ada yang menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) memiliki tingkat pengetahuan secara kognitif.

Berdasarkan asumsi peneliti dari data yang didapatkan dan pernyataan di atas jenis kelamin tidak menimbulkan perbedaan tingkat pengetahuan. Hasil penelitian responden yang didapat didominasi dengan berjenis kelamin perempuan dan beberapa peneliti lain menyatakan jika perempuan memiliki sifat cekatan dan keingintahuan yang tinggi dibanding laki-laki. Tetapi peneliti berasumsi bahwa pada saat penelitian semua responden sangat antusias dan aktif selama penelitian dan tidak ditemukan perbedaan seperti asumsi peneliti lain yang menyatakan jika perempuan lebih cekatan dan aktif.

##### 3.3.1.3 Jarak Tempuh ke Sekolah

Menurut (Suryandari 2022) menyatakan bahwa pelanggaran lalu lintas lebih banyak dilakukan siswa dengan jarak cukup jauh dengan sekolah yaitu 1,5km sebanyak 50%. Penelitian dari (Ode Eli, 2021) jauh dekatnya jarak tempuh dari rumah ke sekolah menentukan kondisi siswa terutama prestasi belajar, sehingga semakin jauh jarak tempuh siswa dari tempat tinggal ke sekolah maka semakin banyak waktu dan tenaga yang di keluarkan. Menurut (Elvic 2023) menyatakan bahwa secara konsisten menunjukkan jumlah kecelakaan pengemudi per-tahun meningkat lebih sedikit dibandingkan dengan peningkatan jarak tempuh. Perkiraan yang baik adalah jumlah kecelakaan per pengemudi per satuan waktu sebanding dengan akar kuadrat jarak tempuh.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas jarak tempuh responden berjarak 1 km dari rumah ke sekolah sebanyak 12 orang (34.3%). Sehingga peneliti berasumsi berdasarkan pernyataan di atas bahwa jarak tempuh yang jauh dari rumah ke sekolah dapat mempengaruhi semangat siswa dalam belajar dan risiko terjadi penurunan kesehatan siswa tersebut.

### **3.1.2 Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana Tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan Keracunan Makanan dan Gas Karbon Monoksida Sebelum dan Setelah dilakukan Pelatihan**

Penelitian ini untuk mengukur pengetahuan responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan tentang keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO). Berdasarkan hasil 35 responden dari 18 pernyataan keracunan makanan dan keracunan gas karbon monoksida (CO) didapatkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan nilai *pre-test* dan *post-test* rata-rata 13.83 dengan std deviation 1.978 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai *pre-test* dan *post-test* rata-rata 15.14 dengan std deviation 1.958.

Menurut (Roy Wilson Putra Sihombing, 2019) faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, minat, paparan informasi, dan media massa. Beberapa responden mengatakan tidak pernah mencari video dari media elektronik mengenai pertolongan pertama kecelakaan tentang keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO). Sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden belum pernah mendapatkan edukasi secara langsung bagaimana pemberian pertolongan pertama kecelakaan terutama keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO). Sehingga peneliti fokus dalam pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan yang harapannya responden dapat mengetahui sampai mengevaluasi.

Penelitian ini diperkuat menurut (Saptiningrum & Widaryati, 2021) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pertolongan pertama keracunan makanan mengalami peningkatan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dibuktikan sebelum diberikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata *pre-test* dengan skor 5,48 dan setelah pendidikan kesehatan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 9,92. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti berasumsi pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dibuktikan dengan mengukur tingkat pengetahuan menggunakan *pre-test* dan *post-test* dan hasil yang didapatkan bahwa hasil *post-test* lebih tinggi dari pada *pre-test* sehingga pendidikan kesehatan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

### **3.1.3 Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Tentang Keracunan Makanan dan Gas Karbon Monoksida (CO) Siswa Kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana**

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan tentang keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO) untuk melihat pengaruh terhadap pengetahuan didapatkan hasil terdapat peningkatan pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini didukung dengan menggunakan power point untuk menyampaikan materi dipadukan dengan menambahkan desain gambar dan warna yang jelas tujuannya agar responden serius selama pendidikan kesehatan berlangsung. Hasil penelitian yang diperoleh dari 35 responden terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Dependent T-Test* menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan  $p\text{-value} = 0.000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya, apabila  $p\text{-value} < 0.05$  Ha diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperkuat menurut (Saptiningrum & Widaryati, 2021) ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama keracunan makanan, hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisa data menggunakan uji *Paired Samples T-Test* diperoleh  $p\text{-value} = 0.000$  dengan  $\alpha = < 0,05$ . Menurut

(Saptaningrum & Widaryati, 2021) perubahan pengetahuan pada responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan menyatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah pengalaman yang bermanfaat dalam mempengaruhi kebiasaan, sikap, dan pengetahuan seseorang terutama pengetahuan mengenai pertolongan pertama kecelakaan diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menyikapi keadaan yang terjadi di masyarakat, sehingga korban dapat segera ditangani dengan cepat dan tepat. Menurut (Isti et al., 2020) pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapannya bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih baik yang akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti berasumsi, pendidikan kesehatan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan responden dibuktikan dengan hasil dan penelitian lain yang sama dengan uji *Paired T-Test* didapatkan hasil dengan keterangan  $H_0$  di terima atau terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan. Sehingga penelitian ini ada dampak yang baik pada saat pemberian pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan tentang keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO) untuk meningkatkan pengetahuan siswa kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana, agar responden dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **3.4 Keterbatasan Penelitian**

Selama penelitian tidak terdapat keterbatasan, sehingga dapat disimpulkan penelitian ini berjalan dengan lancar tanpa adanya keterbatasan.